

# LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

## TRIWULAN III - 2024

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeks Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



# Hasil SBPO TW III - 2024 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil SBPO triwulan III-2024 menunjukkan persepsi yang makin optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan III-2024 yang berada pada zona optimis di level 68, meningkat dari level 58 pada triwulan II-2024. Optimisme tersebut didorong oleh ekspektasi terhadap akan membaiknya kondisi makroekonomi, berlanjutnya peningkatan intermediasi dan keyakinan bahwa bank cukup mampu mengelola risiko di tengah tantangan kondisi makroekonomi global.

### Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

#### Triwulan III-2024

KETERANGAN	Q3'23	Q2'24	Q3'24
INDEKS EKSPEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	59	31	59
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	55	59	57
INDEKS EKSPEKTASI KINERJA (IEK)	86	83	86
<b>INDEKS ORIENTASI BISNIS BANK (IBP)</b>	<b>67</b>	<b>58</b>	<b>68</b>

Sumber: SBPO TW III 2024, diolah

IBP TW III -  
2024  
**68**

Jumlah responden SBPO TW III - 2024



Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum di Indonesia



## Komponen Pembentuk IBP

### A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan III-2024 berada pada level optimis dengan indeks yang meningkat cukup signifikan menjadi 59 dari 31 pada triwulan II-2024. Optimisme pada triwulan III-2024 disebabkan oleh prediksi bahwa kondisi makroekonomi akan membaik, BI-Rate yang cenderung stabil, dan nilai tukar diperkirakan menguat. Seiring dengan kondisi makroekonomi yang diperkirakan membaik, PDB diperkirakan tumbuh meningkat dari realisasi triwulan II-2024 sebesar 5,05% (yoy). Pertumbuhan PDB didorong oleh konsumsi masyarakat yang diperkirakan meningkat dan belanja pemerintah yang juga diperkirakan meningkat seiring dengan persiapan PILKADA (Pemilihan Kepala Daerah). Selain itu, investasi juga diperkirakan membaik seiring dengan berkurangnya ketidakpastian politik pasca Pemilu.

Sedangkan suku bunga acuan BI-Rate diperkirakan tetap terjaga stabil seiring dengan upaya Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian global, selain itu juga untuk menjaga para investor asing agar

tetap tertarik untuk menempatkan dana di Indonesia. Saat ini, The Fed telah memberikan sinyal pemangkasan FFR namun demikian diperkirakan pemangkasan tersebut baru akan dilaksanakan pada triwulan III-2024. BI diperkirakan baru akan menurunkan BI-Rate pada triwulan IV-2024 setelah penurunan FFR. Sejalan dengan proyeksi BI-Rate yang terjaga stabil pada triwulan III-2024, per Juli 2024 suku bunga acuan BI-Rate sebesar 6,25% stabil sejak April 2024 dan per Juli 2024 suku bunga The Fed dipertahankan pada level 5,25%-5,50%.

Inflasi pada triwulan III-2024 diperkirakan meningkat yang utamanya didorong oleh peningkatan harga pangan sebagai dampak dari fenomena La Nina yang mendorong hujan ekstrem diperkirakan dapat menyebabkan gagal panen. Selain itu, adanya persiapan PILKADA serentak diperkirakan dapat meningkatkan permintaan terhadap sektor-sektor tertentu dan didorong naiknya *imported inflation* akibat melemahnya nilai tukar serta ketidakpastian kondisi geopolitik. Inflasi pada September 2024 diperkirakan naik

lebih tinggi dari realisasi inflasi Juni 2024 sebesar 2,51%.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah terhadap USD diperkirakan menguat dari Rp16.421/USD (kurs tengah 28 Juni 2024). Perkiraan menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap USD tersebut utamanya didorong oleh penguatan ekspektasi penurunan suku bunga The Fed pada triwulan III-2024 dan penguatan imbal hasil portofolio Indonesia, termasuk Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) dan Surat Berharga Negara (SBN), kondisi fundamental ekonomi Indonesia yang baik serta dukungan Pemerintah terhadap upaya menjaga stabilitas kurs.

---

IKM

diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI-Rate, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan III-2024 masih terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 57 yang berada di zona optimis meskipun sedikit menurun dari 59 pada triwulan sebelumnya. Seiring dengan penyaluran kredit yang diperkirakan meningkat, usaha bank untuk melakukan monitoring dan penagihan nasabah kredit bermasalah serta pelaksanaan hapus buku untuk menekan peningkatan NPL, responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF gross) pada triwulan III-2024 akan membaik, dari 2,26% pada posisi Juni 2024. Namun demikian, masih terdapat potensi peningkatan NPL yang berasal dari pemburukan kredit restrukturisasi kolektibilitas 1 dan kredit kolektibilitas 2, seiring dengan menurunnya kondisi usaha debitur dikarenakan perekonomian yang belum stabil.

Selanjutnya, risiko pasar diperkirakan cukup terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi long serta NIM yang diproyeksikan meningkat. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per Juni 2024 sebesar 1,52% atau masih pada level rendah, jauh di bawah *threshold* 20%. Selanjutnya, NIM diperkirakan meningkat seiring proyeksi peningkatan penyaluran kredit. Berdasarkan hasil survei, NIM diproyeksi akan lebih tinggi dibandingkan realisasi NIM per Juni 2024 sebesar 4,57%.

Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga dan membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini didorong ekspektasi “alat likuid (kas dan setara kas)” perbankan yang masih akan tumbuh. Sejalan dengan hal tersebut, hingga Juni 2024 rasio AL/NCD masih jauh di atas *threshold* 50% yaitu sebesar 112,33%

## IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

## C. Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan III-2024 masih optimis dengan IEK sebesar 86, meningkat dari 83 pada triwulan II-2024. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi peningkatan DPK dan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme kenaikan pertumbuhan kredit didorong oleh ekspektasi pertumbuhan ekonomi domestik yang terus berlanjut pasca Pemilu 2024 yang dapat mendorong permintaan kredit dan aktivitas usaha masyarakat. Selanjutnya, responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku diperkirakan cenderung menurun. *Undisbursed Loan* diperkirakan menurun sejalan dengan proyeksi kenaikan kredit seiring dengan meningkatnya aktivitas bisnis debitur. Sedangkan untuk

kredit restrukturisasi diperkirakan menurun seiring dengan membaiknya kinerja debitur. Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan diperkirakan masih akan tumbuh pada September 2024.

Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan III-2024, DPK juga akan tumbuh sejalan dengan kegiatan ekonomi yang semakin membaik, usaha bank dalam memperoleh sumber dana untuk mendukung pertumbuhan kredit, dan adanya dana pemerintah yang masuk pada bank daerah pada Triwulan III. Kenaikan DPK diperkirakan akan lebih didorong terutama oleh deposito. Lebih lanjut, suku bunga DPK diperkirakan relatif stabil dibandingkan triwulan III-2024 seiring dengan BI-Rate yang masih stabil.

### IEK

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit dan DPK, keuntungan, serta permodalan bank

# ANECDOTAL INFORMATION

Berdasarkan hasil survei pada triwulan III-2024, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

**a. Likuiditas Perbankan Domestik**

Mayoritas responden memproyeksikan jumlah alat likuid meningkat pada akhir tahun 2024. Adapun komponen alat likuid yang diproyeksikan mendorong dan berpengaruh signifikan pada peningkatan tersebut adalah surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia. Sedangkan untuk komponen alat likuid lainnya berupa GWM dan Surat Berharga yang diterbitkan pemerintah, diproyeksikan pertumbuhannya masih relatif stabil hingga akhir tahun dan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan jumlah alat likuid.

**b. Deteksi dan Mitigasi Rekening untuk Penggunaan Judi Online**

Sehubungan dengan maraknya perjudian daring atau judi *online* di Indonesia serta menindaklanjuti Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 21 Tahun 2024 tentang Satuan Tugas Pemberantasan Perjudian Daring, berdasarkan survei diperoleh hasil bahwa sebagian bank memiliki sistem yang mampu mendeteksi adanya rekening judi *online*, namun sebagian lainnya dalam tahap pengembangan sistem agar kemampuan untuk melakukan deteksi pola transaksi judi *online* tersebut semakin meningkat. Selain melakukan pendeteksian rekening judi *online* secara mandiri, bank juga melakukan pemberantasan judi *online* melalui pengecekan kesesuaian data nasabah dengan *watchlist* judi *online* yang diinformasikan oleh OJK, PPATK ataupun Aparat Penegak Hukum lainnya. Apabila ditemukan kesesuaian dengan data nasabah bank, maka akan dilakukan *Enhance Due Diligence*, pemblokiran dan perbankan dapat membatasi bahkan menghilangkan akses nasabah tersebut untuk melakukan pembukaan rekening di bank atau untuk memperoleh penambahan fasilitas pinjaman. Ke depannya perbankan akan terus berusaha untuk melakukan langkah-langkah dan strategi

untuk meningkatkan pemberantasan judi *online* dan melakukan mitigasi agar fasilitas perbankan tidak dimanfaatkan untuk melakukan tindak kejahatan judi *online*..

**c. Kredit Restrukturisasi Covid-19**

Kebijakan kredit restrukturisasi Covid-19 telah sepenuhnya berakhir pada 31 Maret 2024. Berdasarkan hasil survei dapat disimpulkan bahwa potensi pemburukan kredit restrukturisasi Covid-19 pasca berakhirnya kebijakan tersebut tidak akan berdampak signifikan terhadap kinerja dan kondisi permodalan bank.

**d. Proyeksi Penyaluran Kredit Kepemilikan Kendaraan Bermotor (KKB) pada 2024**

Kredit Kepemilikan Kendaraan Bermotor (KKB) sampai dengan akhir 2024 diproyeksikan masih akan tumbuh, meskipun melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Proyeksi tersebut didorong oleh keyakinan bahwa permintaan KKB akan meningkat pada TW IV seiring dengan banyaknya promo dan diskon akhir tahun yang nominalnya cukup besar. Selain itu adanya insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah juga diharapkan dapat ikut mendorong peningkatan permintaan kredit kendaraan bermotor.

**e. Fasilitas *Buy Now Pay Later* (BNPL)**

Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil bank responden yang telah memiliki fasilitas BNPL, baik sejak tahun 2000 maupun sebagai produk baru pada tahun 2024. Adapun tenor dan plafon yang ditawarkan untuk layanan BNPL oleh bank yang memiliki layanan ini bervariasi. Tenor BNPL berkisar antara satu s.d. dua belas bulan dengan plafon minimal mulai Rp100 ribu s.d. paling tinggi Rp100 juta. Hingga akhir tahun 2024, hanya sebagian kecil bank yang berencana untuk mengeluarkan layanan BNPL sedangkan mayoritas bank responden masih belum memiliki rencana pembukaan layanan BNPL.

